



TASAWUF: JALAN RUMPIL MENUJU TUHAN

Ismail Hasan

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

Abstrak

Tasawuf tak ubahnya sebuah peta rahasia, ia memiliki simbol-simbol unik yang merujuk pada sesuatu yang dipahami pembacanya, simbol-simbol tertentu ini juga menjadi makna simbol yang lain, terus berkelindan sampai ke titik tujuan. Kalau saja peta rahasia ini dibaca atau dimiliki orang yang belum mengerti dan paham makna dan symbol itu, maka dia akan terpeleset pada jurang keraguan dan kesalahan yang fatal, makalah ini akan membicarakan segala hal yang berhubungan erat dengan tasawuf, mulai dari definisi, sejarah dan cara-cara ampuh dalam mempraktekkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semoga bermanfaat.

Kata kunci: definisi tasawuf, tasawuf akhlaqi, sejarah tasawuf, pembagian tasawuf, takhalli, tahalli, tajalli.

A. Latar Belakang dan Definisi Tasawuf.

Tasawuf timbul dalam Islam sesudah umat Islam mempunyai kontak dengan agama Kristen, filsafat Yunani dan agama Hindu dan Budha, muncullah anggapan bahwa aliran tasawuf lahir dalam Islam atas pengaruh dari luar. Ada yang mengatakan bahwa pengaruhnya datang dari rahib-rahib Kristen yang mengasingkan diri untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan di gurun pasir Arabia. Tempat mereka menjadi tujuan orang yang perlu bantuan di padang yang gersang. Di siang hari, kemah

mereka menjadi tempat berteduh bagi orang yang kepanasan; dan di malam hari lampu mereka menjadi petunjuk jalan bagi musafir. Rahib-rahib itu berhati baik, dan pemurah dan suka menolong. Sufi juga mengasingkan diri dari khalayak ramai. Mereka adalah orang yang berhati baik, pemurah dan suka menolong.

Pengaruh filsafat Yunani dikatakan berasal dari pemikiran mistik Pythagoras. Dalam filsafatnya, Ruh manusia adalah suci dan berasal dari tempat suci, kemudian turun ke dunia materi dan masuk ke dalam tubuh manusia yang bernafsu. Ruh yang pada mulanya suci itu menjadi tidak suci dan karena itu tidak dapat kembali ke tempatnya semula yang suci. Untuk itu ia harus menyucikan diri dengan memusatkan perhatian pada filsafat serta ilmu pengetahuan dan melakukan beberapa pantangan. Filsafat sufi juga demikian. Ruh yang masuk ke dalam janin di kandungan ibu berasal dari alam Ruhani yang suci, tapi kemudian dipengaruhi oleh hawa nafsu yang terdapat dalam tubuh manusia. Maka untuk dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Suci, Ruh yang telah kotor itu dibersihkan dahulu melalui ibadah yang banyak serta melewati beberapa ujian-ujian dari mulai membersihkan diri dari segala dosa hingga mencapai rida Ilahi.

Dari agama Budha, pengaruhnya dikatakan dari konsep Nirwana. Nirwana dapat dicapai dengan meninggalkan dunia, memasuki hidup kontemplasi dan menghancurkan diri. Ajaran menghancurkan diri untuk bersatu dengan Tuhan juga terdapat dalam Islam. Sedangkan pengaruh dari agama Hindu dikatakan datang dari ajaran bersatunya Atman dengan Brahman melalui kontemplasi dan menjauhi dunia materi. Dalam tasawuf terdapat pengalamanittihad.

Kita perlu mencatat, agama Hindu dan Budha, filsafat Yunani dan agama Kristen datang lama sebelum Islam. Bahwa yang kemudian datang dipengaruhi oleh yang datang terdahulu adalah suatu kemungkinan. Tapi pendapat serupa ini memerlukan bukti-bukti historis.

Secara keilmuan, tasawuf adalah disiplin ilmu yang baru dalam syari'at Islam, demikian menurut Ibnu Khaldun. Adapun asal-usul tasawuf menurutnya adalah konsentrasi ibadah kepada Allah, meninggalkan kemewahan dan keindahan dunia dan menjauhkan diri dari akhlak. Ketika kehidupan materialistik mulai mencuat dalam peri kehidupan masyarakat muslim pada abad kedua dan ketiga hijriyyah sebagai akibat dari kemajuan ekonomi di dunia Islam, orang-orang yang konsentrasi beribadah dan

menjauhkan diri dari hiruk pikuknya kehidupan dunia disebutlah kaum sufi.¹

Sisi positif dari pendekatan sufistik atau tasawuf adalah suatu pemahaman keislaman yang moderat, serta bentuk dakwah yang mengedepankan qaul karim (perkataan yang mulia), qaul ma'ruf (perkataan yang baik), qaul maysur (perkataan yang pantas), qaul layyin (perkataan yang lemah lembut), qaul baligh (perkataan yang berbekas pada jiwa), dan qaul tsaqil (perkataan yang berkualitas) sebagaimana yang diamanatkan dalam al-Qur'an.²

Dari sisi sejarah, kemunculan tasawuf bermula sejak abad ke-1 hijriyah, sebagai bentuk perlawanan terhadap penyimpangan ajaran Islam yang dinilai sudah di luar batas syariah. Islam sering digunakan sekadar sebagai alat legitimasi dan ambisi pribadi oleh sebagian kalangan. Mereka tidak segan-segan menampik sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak pola hidup mereka. Sejak masa itu, sejarah mencatat munculnya pembaharuan di kalangan umat Islam yang ikhlas dan tulus. Kebangkitan ini kemudian meluas ke seluruh dunia muslim. Mereka bersemangat mengembalikan pesan orisinal dan sacral yang dibawa Nabi Muhammad saw. Hal ini merupakan kesadaran spontan dari ketulusan individu-individu muslim untuk menyingkap jalan kenabian sejati.³

Mereka mendapat spirit cahaya ruhani dari semangat penghambaan pada yang Maha Esa, Allah swt. Cahaya tasawuf itu terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisasikan. Seorang sufi adalah penegak dan penjunjung tinggi pesan-pesan Islam.⁴

Banyak orang mendefinisikan tasawuf dengan melihat bentuk akar kalimatnya. Dari kesemua itu ada empat akar kata yang bisa dijadikan rujukan makna tasawuf secara bahasa. *Pertama*, ia berasal dari kata *shafwu* atau *shafaa* yang memiliki arti bersih, bening dan jernih, ini dikuatkan dengan pemaknaan yang menyandarkan pada tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu bersih, jernih hati dan bening jiwanya.⁵ *Kedua*, asal kata dari *shuffah*,

1 Siregar, Prof. H. A. Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet. Kedua, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000, hal.39

2 Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said*, (Khalista, cet-I, September, 2012), hal. 79

3 Ibid, hal. 79

4 Ibid, hal. 80

5 Hasan, ftalhaf, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*, 1998 hal.11

yaitu suatu kamar yang berada di sebelah kamar Nabi di masjid Nabawi Madinah, kamar itu memang disediakan untuk para sahabat Nabi yang ingin memperdalam keilmuan, baik fiqh, aqidah ataupun ilmu ubudiyah. Makan minum mereka ditanggung oleh kaum dermawan yang berada di kota Madinah.⁶ Ketiga, tasawuf diambil dari akar kata *al-shaff*, yang artinya barisan dalam sholat jamaah. Hal ini menandakan bahwa orang yang bertasawuf, mau tidak mau dia akan melaksanakan sholat fardlu dengan cara berjamaah di masjid dan membentuk barisan-barisan dalam sholat. Terakhir, ia berasal dari kata *al-shawfanatu*, yang artinya buah-buahan kecil yang aad di tanah arab yang apabila buah itu dikumpulkan jadi satu akan mirip dengan bulu domba, bola domba ini merupakan pakaian yang digunakan oleh para shufi, dalam rangka mentahbiskan kesederhanaan dan kezuhudan yang ingin mencampakkan dunia dari relung hatinya.⁷

Akar-akar tasawuf dalam Islam merupakan penjabaran dari ihsan. Ihsan sendiri merupakan bagian dari trilogi ajaran Islam. Islam adalah satu kesatuan dari iman, islam dan ihsan. Islam adalah penyerahan diri kepada Allah secara zahir, iman adalah I'tikad batin terhadap hal-hal gaib yang ada dalam rukun iman, sedangkan ihsan adalah komitmen terhadap hakikat zahir dan batin.

Islam, iman dan ihsan adalah landasan untuk melakukan suluk dan taqarub kepada Allah. 'Iz bin Abdissalam berpendapat bahwa sistematika keberagaman bagi kaum muslimin, yang pertama adalah Islam⁸. Dari sejumlah bahas terdapat sejumlah bahasa/istilah yang dihubungkan para ahli untuk menjelaskan tentang tasawuf. Harun Nasution misalnya, ia menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu Al-Suffah (orang yang ikut pindah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah). Saf (barisan), Sufi (suci), Sophos (bahasa Yunani: hikmah) dan Suf (kain wol). Keseluruhan kata ini bisa saja dihubungkan dengan tasawuf. Yakni kata al-Suffah (orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah) misalnya menggambarkan keadaan orang yang rela mencurahkan jiwa raganya/harta benda semata-mata karena Allah.⁹ Mereka rela meninggalkan

⁶ Ibid, hal 11

⁷ Ibid, hal. 11

⁸ Ali, Sayyid Nur Sayyid, *At-Tashawwuf Asy-Syar'i*, terj. M. Yaniyullah Jud. *Tasawuf Syar'i*, Jakarta: Hikmah-Mizan, 2003

⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hal. 279

semuanya di Mekkah untuk hijrah bersama Nabi ke Madinah. Selanjutnya kata Saf (menggambarkan orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah dan melakukan kebajikan) demikian pula kata Sufi (suci) menggambarkan orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan kata Sophos (hikmah) menggambarkan keadaan jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.¹⁰

Dari keempat arti secara bahasa tersebut, dapat disimpulkan empat poin yang menjadi inti dari makna tasawuf, yaitu:

1. Membersihkan hati
2. Belajar agama
3. Suka melaksanakan sholat berjamaah
4. Berpakaian sederhana dan zuhud,

Dari keempat poin itu dapat ditarik sebuah pengertian dari makna tasawuf, yaitu : upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt.¹¹

Sedangkan menurut istilah, para ahli tasawuf mengartikan sebagai berikut:

1. Zakaria Al-Anshori : *"Tasawuf ialah suatu ilmu yang menjelaskan hal ihwal Pembersih jiwa dan penyantun akhlak baik lahir atau batin, guna menjauhi bid'ah dan tidak meringankan ibadah"*.
2. Abul Qasim al-Qashairi (W. 456H/1072M) : *"Tashawwuf adalah menerapkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi secara tepat, berusaha menekan hawa nafsu, menjauhi bid'ah dan tidak meringankan ibadah"*.
3. Harun Nasution : *"tasawuf itu merupakan suatu ilmu pengetahuan dan sebagai ilmu pengetahuan, tashawwuf atau sufisme mempelajari cara dan jalan bagaimana seorang islam bisa sedekat mungkin dengan tuhan"*.

Tasawuf pada intinya adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah swt. Dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan

¹⁰Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983) hal. 56-57

¹¹Ibid, hal. 12

pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Inilah esensi atau hakikat tasawuf.¹²

Jadi dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah suatu kehidupan rohani yang merupakan fitrah manusia dengan tujuan untuk mencapai hakikat yang tinggi, berada dekat atau sedekat mungkin dengan Allah dengan jalan menyucikan jiwanya, dengan melepaskan jiwanya dari noda-noda sifat dan perbuatan tercela.

Tasawuf bertujuan untuk memperoleh suatu hubungan khusus langsung dari Tuhan. Hubungan yang dimaksud mempunyai makna dengan penuh kesadaran. Bahwa manusia sedang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran tersebut akan menuju kontak komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan Tuhan. Hal ini melalui cara bahwa manusia perlu mengasingkan diri. Keberadaannya yang dekat dengan Tuhan akan berbentuk “Ittihâd” (bersatu dengan Tuhan) demikian menjadi inti persoalan “sufisme” baik pada agama Islam maupun diluarnya.¹³

B. Sejarah Tasawuf di masa Nabi

Dalam bertasawuf di masa Nabi, tidak ada istilah tasawuf dipakai di zamannya, tetapi kehidupan Nabi semakna dengan tujuan tasawuf itu sendiri.

Awal tasawuf islam terjadi setelah turunnya al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW. Setelah Muhammad menjadi Rasul Allah, mulailah beliau mengajak manusia membersihkan rohaninya dari kotoran-kotoran nafsu amarah yang tidak sesuai dengan fitrah aslinya. Beliau berdakwah menyeru manusia memperteguh tauhid dan mempertinggi akhlaknya untuk mencapai keridhaan Allah. Suatu ketika Rasulullah pernah diberi hadiah ratusan ekor kambing di kala waktu ashar, dan menjelang maghrib, kambing-kambing itu sudah habis diberikan kepada para sahabat yang lebih membutuhkannya dibanding beliau.¹⁴

Kehidupan Rasulullah sudah cukup menjadi suri tauladan para sufi yang ingin menempuh jalan kebenaran. Rasulullah menempuh hidupnya yang penuh liku-liku itu dengan iman yang mantap dan ketabahan yang

¹²Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, 2006:181

¹³Achamd Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007) hal. 206

¹⁴ftalhah, *Mukhtashar...* hal. 13

bergelora. Ketika perjuangan baru dimulai, tulang punggung perjuangan dakwahnya patah. Abu ftalib meninggal dan Khadijah wafat pula, padahal beliau sangat butuh bantuan dari kedua orang ini. Rasulullah menerima sgalanya dengan tabah dan tenang.

Kemudian beliau mencoba pergi ke ftaif. Dan sesampainya di sana, dakwahnya ditolak orang. Dia pulang membawa luka dan derita, sampai kakinya berdarah akibat lemparan batu dari penduduk ftaif yang sudah mengintainya di sepanjang jalan yang ia lewati. Terasa letih dan pedih tubuhnya kena lemparan, dia akan berhenti, tetapi pemuda-pemudi di sana membentak, terus berjalan !. Dia meneruskan perjalanan di tengah-tengah kepongungan ummat yang jahil itu. Maka ia terima segalanya ini dengan tabah.

Pada suatu waktu beliau datang ke rumah istrinya Aisyah, ternyata di rumah tidak ada apa-apa. Beliau terima dengan sabar, ia kerjakan puasa sunnah. Beliau kemudian pergi ke masjid dan bertemulah dengan Abu Bakar dan Umar. Beliau bertanya apakah gerangan kalian berdua datang ke masjid? Kedua sahabat tadi menjawab : *menghibur lapar*, beliau pun mengatakan aku pun keluar untuk menghibur lapar.

Rasulullah SAW. Tidak membenci dunia, tetapi beliau tidak mau terpengaruh oleh urusan dunia. Sahabat-sahabat nabi pernah berhimpun di rumah Utsman bin Mazhun Al-Jumahy parasahanat yang terdiri dari Ali, Abu Bakar, Abdullah bin mas'ut, Abu Zar, Salim Maula, Abi Huzaifah, Abdullah bin Umar, Miqdad bin Aswad, Salman Al-Farisi, Ma'qal bin Muqrin dan tuan rumah. Mereka bermusyawarah untuk berpuasa siang hari, tidak tidur di atar kasur, tidak memakan daging dan lemak, tidak mendekati istri, tidak memakai minyak wangi, akan memakai wool kasar, akan meninggalkan dunia, akan mengembara di muka bumi. Maka Rasulullah SAW. Berkata : “Sesungguhnya aku tidak menyuruh yang demikian”. Lalu beliau bersabda yang artinya :

“Sesungguhnya ada hak kewajibanmu terhadap dirimu, maka puasalah kamu dan berbuka, bangunlah dan beribadat pada malam hari dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, aku makan daging dan lemak, aku datangi perempuan-perempuan. Barang siapa yang tidak suka kepada sunnahku itu, maka tidaklah dia termasuk sebagian dari ummatku. Kemudian dihimpunnya orang banyak lalu ia berkhotbah dihadapan mereka, katanya : apakah halnya dengan beberapa kaum, mereka mengharamkan perempuan, makanan, wangi-wangian, tidur dan syahwat dunia ? Ketahuilah bahwa

aku tidak menyuruh kamu menjadi pendeta-pendeta dan rahib-rahib. Maka sesungguhnya tidak ada di dalam agamaku meninggalkan makan daging dan meninggalkan perempuan dan tidak pula membuat-buat ibadat. Dan bahwasanya perlawatan ummatku ialah puasa dan rubbaniyyah (kebiasaan) mereka adalah jihad. Sembahlah Allah dan jangan sekutukan sesuatu dengan Dia. Kerjakanlah haji dan umroh, dirikanlah shalat, keluarkan zakat, puasalah di bulan Ramadhan dan tetaplal atas yang demikian, niscaya kamu akan dimantapkan. Sesungguhnya orang-orang yang dahulu dari pada kamu binasa sebab memberat-beratkan (urusan agama). Mereka berat-beratkan atas diri mereka, lantas diberatkan pula oleh Allah. Maka itulah peninggalan-peninggalan mereka pada gereja dan tempat-tempat peribadatan”.

Dinamika tasawuf pada abad ke-1 hingga abad ke-3 berada pada taraf tasawuf sunni (akhlaqi). Baru kemudian berkembang apa yang disebut tasawuf falsafi sebagaimana digaungkan oleh Abu Yazid al-Busthami (w.261 H), disusul kemudian oleh Abu Manshur Al-Hallaj (w.309 H). Dua abad berikutnya muncullah Syughrawardi al-Maqtul (w.587 H) dengan pandangan isyraqy (iluminasi atau pencahayaan), disusul Muhammad bin Abu Bakr Ibrahim bin Abi Ya'qub Ishaq al-Aththar (w.621 H), beliau memperkenalkan teori al-ittihad (persenyawaan). Hamper boleh dikatakan bahwa puncak prestasi dari tasawuf falsafi itu pada masa Ibn 'Arabi (w.638 H)¹⁵

C. Pembagian Tasawuf

Ada tiga pembagian Tasawuf yang terkenal yaitu, Tasawuf falsafi, tasawuf akhlaqi dan tasawuf Syi'i. Tasawuf Falsafi merupakan tasawuf yang didasarkan kepada gabungan teori-teori tasawuf dan filsafat atau yang bermakana *mistik metafisis*, karakter umum dari tasawuf ini sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Al-Taftazani bahwa tasawuf seperti ini: tidak dapat dikategorikan sebagai tasawuf dalam arti sesungguhnya, karena teori-teorinya selalu dikemukakan dalam bahasa filsafat, juga tidak dapat dikatakan sebagai filsafat dalam artian yang sebenarnya karena teori-teorinya juga didasarkan pada rasa.¹⁶ Namun di makalah ini kami fokuskan pada tasawuf akhlaqi dan pembagiannya. Sedangkan Tasawuf Akhlaqi, akan

¹⁵ Said Aqil, *Dialog Tasawuf*...hal. 80

¹⁶ Taftazani, *op.cit.*, h. 188

kitabahas lebih detail lagi, dan yang ketiga Tasawuf Syi'i, Paham tasawuf syi'i beranggapan, bahwa manusia dapat meninggal dengan Tuhannya karena kesamaan esensi dengan Tuhannya, dan pemahaman ini dikembangkan oleh aliran Syi'ah.

1. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq mazmunah dan mewujudkan akhlaq mahmudah. Tasawuf seperti ini dikembangkan oleh ulama' lama sufi.¹⁷

Dalam pandangan kaum sufi, manusia cenderung mengikuti hawa nafsu. Ia cenderung ingin menguasai dunia atau berusaha agar berkuasa di dunia. Menurut Al-Gazali, cara hidup seperti ini akan membawa manusia ke jurang kehancuran moral.¹⁸ Kenikmatan hidup di dunia telah menjadi tujuan umat pada umumnya. Pandangan hidup seperti ini menyebabkan manusia lupa akan wujudnya sebagai hamba Allah yang harus berjalan di atas aturan-aturan-Nya.

Untuk memperbaiki keadaan mental yang tidak baik tersebut, seseorang yang ingin memasuki kehidupan tasawuf harus melalui beberapa tahapan yang cukup berat. Tujuannya adalah untuk menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu sampai ketitik terendah dan bila mungkin mematikan hawa nafsu itu sama sekali. Tahapan tersebut terdiri atas tiga tingkatan yaitu *takhalli, tahalli, dan tajalli*.

Dalam pandangan para sufi berpendapat bahwa untuk merehabilitasi sikap mental yang tidak baik diperlukan terapi yang tidak hanya dari aspek lahiriyah. Oleh karena itu pada tahap-tahap awal memasuki kehidupan tasawuf, seseorang diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat tujuannya adalah menguasai hawa nafsu, menekan hawa nafsu, sampai ke titik terendah dan -bila mungkin- mematikan hawa nafsu sama sekali oleh karena itu dalam tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

¹⁷ Nata M.A, Prof. Dr. H. Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Kelima, hal.90

¹⁸ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), h. 65

a. Takhalli¹⁹

Takhalli merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi. Takhalli juga dapat diartikan mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan duniawi. Hal ini akan dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu jahat.

Takhalli, berarti mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan kehidupan duniawi.²⁰ Dalam hal ini manusia tidak diminta secara total melarikan diri dari masalah dunia dan tidak pula menyuruh menghilangkan hawa nafsu. Tetapi, tetap memanfaatkan duniawi sekedar sebagai kebutuhannya dengan menekan dorongan nafsu yang dapat mengganggu stabilitas akal dan perasaan. Ia tidak menyerah kepada setiap keinginan, tidak mengumbar nafsu, tetapi juga tidak mematikannya. Ia menempatkan segala sesuatu sesuai dengan proporsinya, sehingga tidak memburu dunia dan tidak terlalu benci kepada dunia.

Jika hati telah dihindangi penyakit atau sifat-sifat tercela, maka ia harus diobati. Obatnya adalah dengan melatih membersihkannya terlebih dahulu, yaitu melepaskan diri dari sifat-sifat tercela agar dapat mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki.

Menurut kalangan sufi, kemaksiatan dapat dibagi dua ; pertama maksiat lahir yaitu sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat anggota batin yaitu hati. Menurut al-Ghazali moral adalah setiap hal yang mengangkat jiwa dan kehidupan menuju cahaya dan kesucian. Sedangkan kejelekan adalah semua hal yang merusak tubuh jiwa serta akal dan menjauhkan ruh dari cahaya dan kesucian. Al-Ghazali mengajak untuk tidak menjilat dalam mencari rezeki, menghilangkan keinginan kuat untuk meraih kenikmatan hidup dan membawa jiwa untuk menuju keindahan-

¹⁹ Abu Al-Wafa' Al-Ghamini al-Taftazani, op.cit., h. 187.

²⁰ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Naspar Djaja, 1981), h. 99

keindahan hidup. Al-Ghazali meremehkan harta, pangkat dan kedudukan jika dalam membela sikap yang demikian terdapat sifat yang menggerogoti moral yang lurus. Al-Ghazali menyerukan untuk menahan jiwa, akal dan tangan dari ketamakan-ketamakan hidup, kenikmatan-kenikmatan hina, kemuliaan palsu dan pertarungan yang batil.²¹

Ada beberapa sifat yang perlu dibersihkan ketika seorang salik ingin mempraktekkan tingkatan takhalli ini. Yaitu:

- 1). Hasud : iri/dengki
- 2). Hiqd : benci/mendengus
- 3). Su'udzan : buruk sangka
- 4). Takabbur : sombong/ pongah
- 5). 'Ujub : berbangga diri
- 6). Riya' : suka pamer kemewahan
- 7). Sum'ah : mencari kemasyhuran
- 8). Bakhil : kikir
- 9). Hubb al-mal : materialistis
- 10). Tafakhur : bersaing dalam kebanggaan diri
- 11). Ghadab : marah
- 12). Namimah : menyebarkan fitnah
- 13). Kidzib : berbohong
- 14). Khianat : tidak jujur/ tidak amanah
- 15). Ghibah : membicarakan kejelekan orang lain²²

b. Tahalli

Setelah melalui tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang tidak baik dapat dilalui, usaha itu harus berlanjut terus ke tahap kedua yang disebut *tahalli*. Yakni, mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, dengan taat lahir dan bathin²³. Dalam hal ini Allah SWT berfirman : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. 16 : 90)*

²¹ Ibid, hal.185

²² ftalhah, Hasan, Mukhtashar Tasawuf, hal. 15

²³ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 69

Dengan demikian, tahap *tahalli* ini merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan tadi. Sebab, apabila satu kebiasaan telah dilepaskan tetapi tidak segera ada penggantinya maka kekosongan itu bisa menimbulkan prustasi. Oleh karena itu, setiap satu kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan satu kebiasaan baru yang baik. Dari satu latihan akan menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menghasilkan kepribadian. Jiwa manusia, kata Al-Gazali, dapat dilatih, dapat dikuasai, bisa diubah dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri²⁴.

Sikap mental dan perbuatan luhur yang sangat penting diisikan ke dalam jiwa seseorang dan dibiasakan dalam kehidupannya adalah taubah, sabar, kefakiran, zuhud, tawakkal, cinta, ma'rifah, dan kerelaan.²⁵ Apabila manusia mampu mengisi hatinya dengan sifat-sifat terpuji, maka ia akan menjadi cerah dan terang.

Manusia yang mampu mengosongkan hatinya dari sifat-sifat yang tercela (*takhalli*) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji (*tahalli*), segala perbuatan dan tindakannya sehari-hari selalu berdasarkan niat yang ikhlas. Seluruh hidup dan gerak kehidupannya diikhlasakan untuk mencari keridhoan Allah semata. Karena itulah manusia yang seperti ini dapat mendekatkan diri kepada-Nya.

Tahalli adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dll. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. artinya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan batin. Di antara sifat-sifat tercela itu menurut Imam al-Ghazali adalah pemaarah, dendam, hasad, kikir, ria, takabbur, dan lain-lain.

Sifat-sifat yang menyinari hati atau jiwa, setelah manusia itu melakukan pembersihan hati, harus dibarengi pula penyinaran hati agar hati yang kotor dan gelap menjadi bersih dan terang. Karena hati yang demikian itulah

²⁴ Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 102

²⁵ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 71

yang dapat menerima pancaran nur cahaya Tuhan.²⁶

Sifat-sifat yang menyinari hati itu oleh kaum sufi dinamakan sifat-sifat terpuji (akhlak mahmudah), di antaranya adalah :

- 1). Taubat: menyesali dari perbuatan tercela
- 2). Khauf/taqwa : perasaan takut kepada Allah
- 3). Ikhlas : niat dan amal yang tulus dan suci
- 4). Syukur : rasa terima kasih atas segala nikmat
- 5). Zuhud: hidup sederhana, apa adanya
- 6). Sabar : tahan dari segala kesukaran
- 7). Ridho : rela dalam menerima taqdir Allah
- 8). Tawakkal : berserah diri pada Allah
- 9). Mahabbah : perasaan cinta hanya kepada Allah
- 10). Dzikrul maut : selalu ingat akan mati.

Apabila manusia telah membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan mengisi dengan sifat-sifat terpuji itu, maka hatinya menjadi cerah dan terang dan hati itu dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji tadi. Hati yang belum dibersihkan tak akan dapat menerima cahaya dari sifat-sifat terpuji itu.²⁷

c. Tajalli

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase tahalli, maka rangkaian pendidikan akhlak selanjutnya adalah fase tajalli. Kata tajalli bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya. sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah.

Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan

²⁶ ftalhah, Hasan, Mukhtashar Ilmu Tasawuf, hal. 23

²⁷ ibid

mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain.²⁸

Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

Tajalli juga merupakan istilah tasawuf yang berarti "penampakan diri Tuhan" yang bersifat absolut dalam bentuk alam yang bersifat terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla*, yang artinya "menyatakan diri". Tajalli merupakan poin poros dalam pemikiran Ibn 'Arabi. Sebenarnya, konsep tajalli adalah pijakan dasar pandangan Ibnu Arobi mengenai realitas. Semua pemikiran Ibn 'Arabi mengenai struktur ontologis alam berkisar pada poros ini, dan dari situ berkembang menjadi sistem kosmik berjangkauan luas. Tidak ada bagian dalam pandangan Ibnu Arobi tentang realitas yang bisa dipahami tanpa merujuk pada konsep utama ini. Keseluruhan filsafatnya, secara ringkas, adalah teori tajalli.²⁹

Bagi Ibn Arabi pengertian tajalli tidak terbatas pada penampakan Tuhan bagi orang-orang yang mengalami *kasyf* (keterbukaan tabir dari mata batin mereka), tapi lebih dari itu. Menurutnya, pengetahuan *kasyf* memberi informasi bahwa alam adalah tajalli Tuhan dalam bentuk yang beraneka ragam, sesuai dengan ide-ide tetap (tentang alam) dalam ilmu Tuhan. Bentuk tajalli dengan tajalli yang lain tidak pernah persis sama, bentuk suatu tajalli tidak pernah berulang, dan tajalli itu akan berlangsung terus tanpa henti. Ajaran Ibn Arabi tentang alam sebagai tajalli Tuhan, bila dikaitkan dengan

²⁸ Rosihon Anwar, amukhtar Solihin, *ilmu Tasawuf*. h.56

²⁹ Ibid, hal.57

pengajarannya tentang *tasybih* dan *tanzih*, niscaya tidak bisa dipahami dengan pengertian bahwa Tuhan menampakkan diri-Nya secara langsung atau dengan pengertian bahwa Dia berkembang sedemikian rupa sehingga mengaktual menjadi alam dengan bentuk-bentuknya yang beraneka ragam. Pengertian seperti ini bertentangan dengan ajaran *tasybih* dan *tanzih*.³⁰

Untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *tahalli*, maka tahapan pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajalli*. *Tajalli* berarti terungkapnya nur gaib untuk hati. Dalam hal ini kaum sufi mendasarkan pendapatnya pada firman Allah SWT : *Allah adalah nur (cahaya) langit dan bumi* (QS. 24:35).³¹

Para sufi sependapat bahwa untuk mencapai tingkat kesempurnaan kesucian jiwa itu hanya dengan satu jalan, yaitu cinta kepada Allah dan memperdalam rasa kecintaan itu. Dengan kesucian jiwa ini, barulah akan terbuka jalan untuk mencapai Tuhan. Tanpa jalan ini tidak ada kemungkinan terlaksananya tujuan itu dan perbuatan yang dilakukan tidak dianggap perbuatan yang baik. (M.M. Syarif : 1999).³²

Pada tingkat ini hati hamba itu bercahaya terang benderang, adanya terbuka luas dan lapang, terangkatlah tabir rahasia malakut dengan karunia dan rahmat Allah, tatkala itu jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama ini terhibung atau terhalangi. Imam Ghazali berkata, "Di dunia ini tak ada cahaya yang lebih dari pada cahaya Kenabian".³³

Dalam menempuh jalan (tarekat) untuk memperoleh kenyataan Tuhan (*tajalli*), kaum sufi berusaha melalui *riyadloh* (latihan-latihan) dan mujahadah dengan menempuh jalan, antara lain melalui suatu dasar pendidikan tiga tingkat : *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

Ada pula menempuh jalan suluk dengan sistem yang dinamakan : *murotabatu al-thariqah* yang terdiri dari empat tingkat. (seperti sistem yang dipakai oleh Tarekat Naqsabandiyah) :

- 1). Taubat
- 2). Istiqomah : taat lahir dan batin.
- 3). Tahdzib : yang terdiri dari beberapa riyadloh (latihan)

³⁰Ibid, hal. 58

³¹Ibid, h. 71

³²Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, h. 111

³³ftalhah, Mukhtashar....hal.27

- seperti puasa, mengurangi tidur dan menyendiri.
- 4). Taqarrub : mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan berkhawat, dzikir terus menerus.³⁴

Di keterangan lain, ada beberapa cara lain yang dilakukan oleh kaum sufi, untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain :

a. Munajat

Secara sederhana kata ini mengandung arti melaporkan diri ke hadirat Allah atas segala aktivitas yang dilakukan.³⁵ Ini adalah salah satu bentuk do'a yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan deraian air mata dan dengan bahasa yang puitis. Doa dan air mata itulah munajat sebagai manifestasi dari rasa cinta dan rindu kepada Allah. Latihan dengan ibadah seperti itu adalah cara memperdalam penghayatan rasa ketuhanan.

b. Muraqabah dan Muhasabah

Menurut Abu Zakaria Ansari, muraqabah adalah senantiasa memandang dengan hati kepada Allah dan selalu memperhatikan apa yang diciptakan-Nya.³⁶ Jadi, sesuai dengan pengertian ini bahwa muraqabah itu merupakan suatu sikap mental yang senantiasa melihat dan memandang baik dalam keadaan bangun/tidur, bergerak/diam, dan di waktu lapang maupun susah.

Itulah beberapa tahapan dalam pembinaan tasawuf. Mudah-mudahan dengan melakukan proses tahapan tersebut, manusia dapat mengenal kehidupan tasawuf yang sesungguhnya.

D. Kesimpulan

Tasawuf merupakan satu ilmu yang berbeda dengan ilmu yang lain, ia membutuhkan sebuah pemahaman yang akurat dan keyakinan yang kuat demi pencapaian puncak, karena membutuhkan intuisi dan pengalaman spiritual untuk mempraktekkan dan memperdalam pemahaman, bukan

³⁴ Ibid.

³⁵ Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 74

³⁶ Ibid, h. 75

sekedar sebuah wacana yang tiba-tiba bisa diambil manfaatnya begitu saja. Maka dari itu ia dikenal dengan tiga macam pembagiannya. Pertama, tasawuf falsafi, ia hanya fokus pada pengalaman intuitif tertuang pada lembaran dan dianalogikan untuk mencapai pemahaman yang rumit, misal teori semacam emanasi (isyraqiyah) atau ittihad (persenyawaan) kesemuanya berfokus pada pengalaman intuitif pribadi sang penulis, walau ilmu tasawuf tidak kesemuanya mampu terangkum dalam tulisan-tulisan mereka, setidaknya mampu memberi sedikit pengertian dan pemahaman serta mewakili perasaannya dengan bahasa yang bisa masuk akal dan logis, itulah tasawuf falsafi, yang terkumpul dalam wacana-wacana penulisnya. Kedua, tasawuf akhlaqi, tasawuf ini juga biasa disebut sebagai tasawuf sunni, ia hanya memberlakukan karakter karakter positif tanpa harus menganalogikan pemikirannya pada kertas-kertas dan tulisan. Ulama yang memberlakukan tasawuf macam ini bisa dikatakan sejak abad kesatu sampai ketiga hijriyyah. Ketiga, tasawuf Syi'i, tasawuf milik kaum syiah dengan pemikiran yang cenderung mu'tazili dan liberal. Setidaknya tasawufnya hanya membersihkan ahlul bait dari segala cela termasuk Sayyidina Ali Karromallahu wajhahu.

1. Pentingnya Ilmu Tasawuf



“perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. dan Sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui”
(QS. Al-Ankabut :41)

Ayat di atas adalah dalil untuk menjelaskan betapa pentingnya seorang mengambil jalan tasawuf. Itu karena, cara hidup tasawuf adalah sikap yang membuat pelakunya selalu merasa dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa, yang akan menimbulkan perasaan damai karena hidup tanpa diburu oleh kehidupan duniawi.

Seseorang yang berlindung kepada selain Allah, ia adalah orang yang bernaung dalam perlindungan yang paling rapuh, seperti rapuhnya jaring laba-laba. Suatu saat ia akan jatuh dan terluka. Bagi siapa saja yang memburu

kehidupan dunia, pada dasarnya ia sedang diburu oleh keduniawian, karena itu tasawuf adalah solusi kebahagiaan abadi bagi manusia.

Ibaratnya rasa lapar bagi perut, demikian pula hati, hati juga mengalami kelaparan menu menu kejiwaan, salah satu menu yang mampu membuat hati itu kenyang adalah dengan cara mempraktekkan ilmu tasawuf ini, sehingga rasa kenyang hati itu akan berada pada kehidupannya dan akan terbawa terus sampai di akhirat kelak. Semoga sekelumit ringkasan ilmu tasawuf ini mampu mengobati rasa dahaga pembaca sekalian dari ilmu tasawuf, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Al-Wafa' Al-Ghamini al-Taftazani, op.cit., Abuddin Nata, M.A, 2006:
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) Achamd Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Ali, Sayyid Nur Sayyid, At-Tashawwuf Asy-Syar'i, terj. M. Yaniyullah Jud. Tasawuf Syar'i, Jakarta: Hikmah-Mizan, 2003
- Asmaran As, MA, *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983)
- Hasan, ftalhah, *Mukhtashar Ilmu Tasawuf*, 1998
- Nata M.A, Prof. Dr. H. Abudin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003, cet. Kelima,
- Rosihon Anwar, amukhtar Solihin, *ilmu Tasawuf*.
- Said Aqil Siraj, *Dialog Tasawuf Kiai Said*, (Khalista, cet-I, September, 2012), Siregar, Prof. H. A.
- Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, cet. Kedua, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000,
- Taftazani, op.cit.,
- Usman Said, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan : Naspar Djaja, 1981),